

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan, usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang baik dapat dilakukan sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman. Dalam praktiknya, pendidikan diimplementasikan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pengajar dan murid, di mana pengajar berfungsi sebagai pendidik yang membimbing proses belajar, sementara murid berperan sebagai peserta didik yang aktif dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Paling dkk (2023: 1-3) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan dua aktivitas utama, yaitu aktivitas belajar oleh siswa dan aktivitas mengajar oleh guru. Aktivitas pembelajaran ini memiliki fungsi krusial dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal kebahasaan.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai setiap individu karena berperan dalam mempermudah komunikasi, baik dalam kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun dunia profesional. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan satu sama lain. Melalui keterampilan tersebut, seseorang dapat menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan pendapat secara efektif. Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis keempat aspek tersebut saling berkaitan. Keterampilan menulis ini menjadi salah satu kemampuan yang paling kompleks karena membutuhkan kemampuan mengembangkan ide, menyusun gagasan, serta menggunakan bahasa secara tepat sehingga perlu dipelajari secara lebih mendalam. Menurut Supriadi dalam Kadek dkk (2026: 818) keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena peserta didik tidak hanya dituntut menuangkan ide, tetapi juga mampu mengungkapkan konsep, gagasan, keinginan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Selain itu menurut Rahman dkk

(2022: 67), bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pandangan, mengekspresikan pengetahuan yang bersifat faktual, serta menjelaskan atau memberikan informasi kepada orang lain. Keterampilan menulis juga bertujuan untuk membantu anak mengenal huruf, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan memahami pelajaran. Keunggulan menulis terletak pada kemampuannya memperluas daya nalar, melatih ketelitian, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Saat ini, Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan telah digunakan di banyak sekolah. Menurut Hidayani dalam Kadek dkk (2026) kurikulum memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga kualitasnya perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya bangsa, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Sementara itu, Dian Fitra (2023: 150) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Melalui kurikulum ini, proses pembelajaran lebih berfokus pada penguasaan materi dan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih mendalam, relevan, dan interaktif.

Sesuai dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, materi teks argumentasi mencakup empat Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 3.3 tentang menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), serta kaidah kebahasaan teks argumentasi yang didengar atau dibaca. Selanjutnya, KD 4.3 menuntut siswa mengembangkan isi teks argumentasi secara lisan dan tulis. KD 3.4 berfokus pada kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks argumentasi, sedangkan KD 4.4 mengarahkan siswa untuk mengonstruksi teks argumentasi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya. Berdasarkan kompetensi tersebut, pembelajaran menulis teks argumentasi tercakup dalam KD 4.3 dan KD 4.4 yang bertujuan agar siswa mampu menyusun teks argumentasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dengan memperhatikan struktur teks yang meliputi pendahuluan, penyampaian argumen, dan kesimpulan.

Menurut Suparno dan Yunus dalam Gafar (2024: 2) menulis dapat dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan informasi atau berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa tertulis. Pesan yang dimaksud adalah arti atau makna yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan itu sendiri adalah tanda atau simbol bahasa yang bersifat visual dan disetujui oleh para penggunanya. Oleh sebab itu, komunikasi tertulis setidaknya melibatkan empat elemen, yaitu penulis sebagai pengirim informasi, isi atau pesan tulis, media dalam bentuk tulis, dan pembaca sebagai penerima informasi. Menulis sangat diperlukan dalam masyarakat modern, terutama dalam bidang pendidikan. Teks tulis juga merupakan suatu ungkapan pemikiran manusia yang lengkap dan di dalamnya terdapat konteks-konteks tertentu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kapasitas yang berkaitan langsung dengan berbagai teks yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teks tulis juga mempunyai peran yang sangat penting untuk mengembangkan gagasan dan pola pikir peserta didik. Dengan demikian melalui keterampilan menulis seseorang bisa mengembangkan pemikiran, ide-ide, dan gagasan yang dituangkan ke dalam bentuk teks.

Selanjutnya pembelajaran keterampilan menulis teks argumentasi merupakan teks yang berisi pendapat atau argumen yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, materi menulis teks argumentasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa mampu mengemukakan pendapat atau gagasan yang disertai alasan yang logis sehingga dapat meyakinkan pembaca. Menurut Utami dkk (2024), teks argumentasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca melalui penyampaian klaim, bukti, dan analisis yang rasional. Selain itu, penguasaan kosakata juga berperan penting dalam memperkuat argumen yang disampaikan. Yunus Mohamad (2010: 1.4) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa tulis dalam praktiknya sering kali belum memperhatikan kaidah penulisan secara optimal, seperti ketepatan pemilihan kata (diksi), penggunaan tanda baca, struktur penulisan, serta keterpaduan dan koherensi antarbagian tulisan, sehingga kesalahan dalam kegiatan menulis masih banyak ditemukan. Selain itu, keterampilan menulis teks argumentasi juga berperan dalam mengembangkan

kemampuan berpikir, mengolah ide, dan meningkatkan kreativitas siswa. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis masih menjadi kendala bagi sebagian siswa karena pemahaman terhadap kosakata, penyusunan kalimat, dan penggunaan tata bahasa yang efektif masih belum optimal. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa siswa di kelas XI Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis siswa kelas XI masih tergolong rendah, khususnya dalam menulis teks argumentasi. Permasalahan yang ditemukan yaitu siswa masih kurang memahami ketentuan dalam penyusunan teks argumentasi, belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru, serta mengalami kesulitan dalam menentukan ide yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Selain itu, siswa masih mengalami kendala dalam pemilihan kosakata, penggunaan tata bahasa, dan penyusunan kalimat yang baik. Metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini masih kurang menarik karena lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan informasi, fakta, atau ide secara lisan oleh pengajar kepada murid, baik dengan alat bantu maupun tanpa media pendukung Wirabumi dkk (2020: 108). Pembelajaran dengan metode tersebut menyebabkan siswa mudah merasa bosan, kurang aktif, dan cenderung hanya menjadi pendengar. Akibatnya, kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat dalam pembelajaran menjadi terbatas.

Guru juga menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, tetapi pembentukan kelompok diskusi belum memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi cenderung berada dalam satu kelompok, sedangkan siswa dengan kemampuan yang lebih rendah juga berkumpul dalam kelompok yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran. Padahal, pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Metode yang tepat dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, diketahui bahwa pembelajaran menulis teks argumentasi masih menghadapi sejumlah kendala. Masalah tersebut mencakup rendahnya minat baca dan motivasi siswa dalam menulis. Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru masih kurang maksimal dan biasanya hanya bergantung pada buku teks sebagai sumber pengajaran. Situasi ini mengakibatkan beberapa siswa belum sepenuhnya mengerti struktur teks argumentasi, sehingga karya tulis yang dihasilkan belum memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah penerapan model pembelajaran yang kurang menarik serta belum mampu melibatkan siswa secara aktif.

Konsep model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka yang berisi tahapan-tahapan sistematis untuk mengatur pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model ini menjadi acuan bagi guru maupun perancang pembelajaran dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, model pembelajaran menunjukkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Menurut Secara umum, Joyce dan Weil dalam Hendracita (2021: 2) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran tentang lingkungan belajar yang mencakup perencanaan kurikulum, mata pelajaran, rancangan unit pembelajaran, berbagai sarana belajar, buku teks, program multimedia, serta bantuan pembelajaran berbasis komputer.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa indonesia, akhirnya peneliti sepakat dengan guru untuk menggunakan model *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*, (RADEC) dalam menulis khususnya dalam menulis teks argumentasi. Penggunaan Model (RADEC) adalah pembaruan model ajar untuk mengintegrasikan elemen membaca, kerjasama, berintraksi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model ini terdiri dari lima langkah utama: membaca (*Read*), menjawab pertanyaan (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan menciptakan (*Create*) Sopandi (2021: 13). Sementara menurut Pratama dkk., (2019), RADEC adalah model yang efisien dalam mengembangkan kemampuan

berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang partisipatif. Setiap tahap dalam model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam membentuk pengetahuan serta mengasah keterampilan menulis teks argumentasi secara bertahap dan sistematis. Dengan demikian, memberikan peluang bagi siswa untuk mengolah informasi secara bertahap hingga dapat menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL *READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE* (RADEC) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS ARGUMENTASI (Penelitian Kuasi Eksperimen Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Bandung Tahun Ajaran 2025/2026)”. Studi penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mengukur berapa besar kontribusi model RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang tercermin melalui struktur, relevansi, dan kekuatan argumen dalam teks yang mereka buat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, rumusan masalah pada penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung sebelum diterapkan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung sesudah diterapkan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung sebelum diterapkan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mengetahui kemampuan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung sesudah diterapkan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung setelah diterapkan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini disusun sebagai bentuk inovasi yang berangkat dari masalah mendasar dalam pembelajaran menulis teks argumentasi, sehingga diharapkan dapat membantu para pendidik memilih model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini didasarkan pada teori dan temuan empiris mengenai model RADEC serta disertai pembuktian melalui eksperimen sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh guru, siswa, maupun peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengembangkan pemahaman mengenai inovasi pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk ide dan inovasi baru bagi pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih kreatif, inovatif, dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penerapan model RADEC diharapkan dapat mendukung mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menyusun argumen dengan cara yang logis dan sistematis. Melalui langkah *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*, siswa diberikan peluang untuk memahami materi secara bertahap, berdiskusi, menjelaskan pemahaman, dan menghasilkan teks argumentatif yang lebih berkualitas.

d. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan praktik pendidikan yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan kurikulum.

e. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan acuan dan dasar perbandingan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model pembelajaran RADEC, pengajaran menulis argumentasi, atau pengembangan keterampilan berpikir kritis pada berbagai tingkat pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti memandang bahwa keterampilan menulis teks argumentasi merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis dalam merumuskan pendapat, menyajikan alasan, dan membangun alur penalaran yang logis. Lemahnya kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi, menurut peneliti, tidak semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap struktur teks, melainkan juga oleh belum berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi

yang seharusnya dilatih melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, peneliti percaya bahwa dibutuhkan model pembelajaran yang secara terencana memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, berdiskusi, menerangkan ide, dan menghasilkan karya secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan berpikir argumentatif yang lebih baik.

Penulisan argumentatif dipandang sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, di mana penulis harus memahami tugas, mengelola sumber daya kognitif, serta melakukan perencanaan, penulisan, dan revisi secara strategis. Kegagalan dalam mengalokasikan sumber daya kognitif secara efektif dapat menurunkan kualitas tulisan Ferretti dan Graham (2019). Proses ini juga menuntut penulis untuk mengintegrasikan pemahaman terhadap teks sumber, pengetahuan topik, serta kemampuan menyusun argumen yang logis dan koheren Kim dkk (2025).

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, argumentasi bukannya semata-mata diartikan untuk menyampaikan pendapat dan informasi saja, akan tetapi jauh dari itu sebagai langkah penyusunan bukti dan analisis yang mendukung. Teori itu memperkuat asumsi peneliti bahwa proses pembelajaran menulis argumentasi perlu menyediakan ruang untuk interaksi kognitif dan dialogis bagi siswa, sehingga mereka dapat membangun argumen dengan lebih terarah.

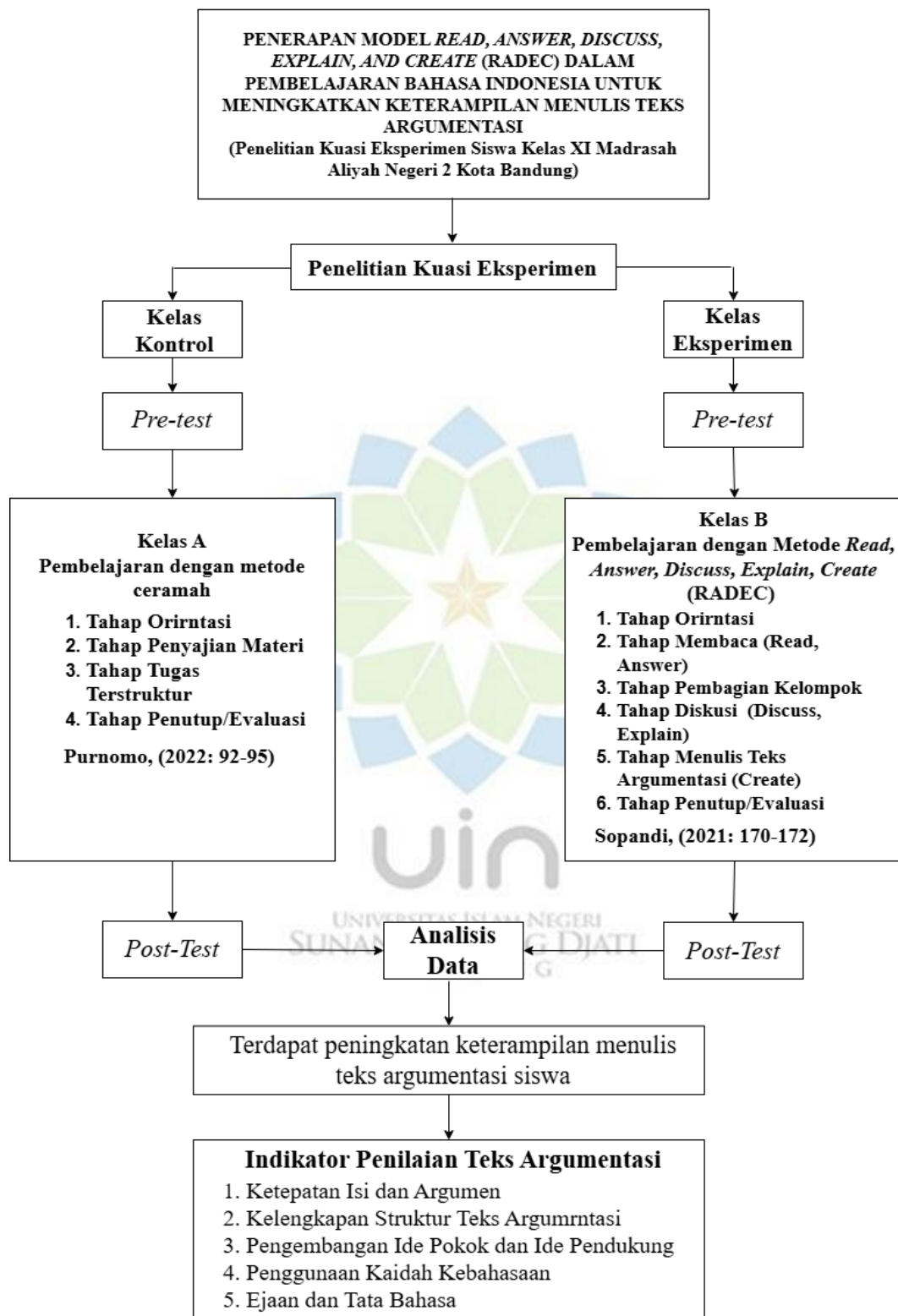
Selanjutnya, peneliti meyakini bahwa model *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) memiliki kekuatan pedagogis untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Persepsi awal peneliti bahwa RADEC mampu meningkatkan aktivitas membaca kritis, menstimulasi pemahaman, memfasilitasi diskusi, dan mendorong kreasi tulisan diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa RADEC efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik pada berbagai jenjang pendidikan Pratama dkk (2019). Dengan demikian, RADEC dipandang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran teks argumentasi, karena sintaksnya sejalan dengan kebutuhan proses berpikir argumentatif.

Peneliti juga berasumsi bahwa proses diskusi dan aktivitas menjelaskan kembali pengetahuan *explain* dalam model RADEC dapat memperkuat kemampuan metakognitif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa strategi

metakognitif, termasuk diskusi dan penjelasan, secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang koheren dan kritis Parlan dkk (2025). Model RADEC menyediakan ruang tersebut melalui sintaks *Discuss dan Explain*, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan kualitas penalaran dalam tulisan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini mengarah pada pemahaman bahwa peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi sangat terikat pada pembelajaran yang dapat mendorong pemahaman, interaksi, dan kreasi. Model (RADEC) menawarkan jalur bertahap yang memungkinkan siswa mengembangkan argumen melalui proses pemahaman *read*, penguatan konsep *answer*, diskusi kritis *discuss*, penegasan ulang *explain*, dan produksi tulisan *create*. Oleh karena itu, peneliti meyakini penerapan model (RADEC) ini dapat memberikan dampak besar untuk peningkatan keterampilan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

Bagan di bawah ini mengilustrasikan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam studi mengenai pengajaran penulisan teks argumentatif. Dalam studi ini, model pembelajaran (RADEC) diidentifikasi sebagai variabel independen, sedangkan kemampuan menulis teks argumentasi siswa dianggap sebagai variabel dependen. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan model ajar (RADEC) untuk peningkatan kemampuan menulis teks argumentsi siswa, khususnya pada aspek konten dan argumen, struktur teks, pengembangan ide, norma kebahasaan, serta penerapan ejaan dan tata bahasa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan yang diajukan peneliti, yang sifatnya belum pasti. Dugaan ini bisa saja benar, namun tidak menutup kemungkinan salah, sehingga perlu diuji melalui penelitian. Menurut Wahab dalam Junaedi dan Wahab (2023: 143), istilah hipotesis berasal dari gabungan kata hipo dan thesis. Hipo berarti bersifat sementara atau belum kuat, sedangkan thesis berarti pernyataan atau teori. Secara umum, hipotesis diartikan sebagai suatu dugaan sementara atau asumsi yang diperkirakan memiliki kebenaran dan sering digunakan sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta pengembangan penelitian pada tahap berikutnya. Namun demikian, hipotesis belum dapat dinyatakan benar secara pasti karena masih bersifat sementara dan memerlukan pembuktian lebih lanjut. Oleh karena itu, sebelum dijadikan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan atau menentukan keputusan, hipotesis harus terlebih dahulu diuji melalui data yang dihasilkan dari data observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, meskipun hipotesis dapat dipandang sebagai data awal dalam penelitian, validitasnya tetap harus dibuktikan melalui proses pengujian berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

Mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyusun hipotesis penelitian sebagai respons sementara terhadap isu yang diangkat. Penyusunan hipotesis ini berlandaskan pada anggapan bahwa model pembelajaran (RADEC) dapat mendukung siswa dalam berpikir kritis, dimulai dari pemahaman informasi, pengembangan ide, hingga penulisan argumen secara terstruktur. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan menulis teks argumentasi diperkirakan akan lebih jelas pada siswa yang menggunakan model (RADEC) dalam pembelajaran dibanding dengan siswa yang mengikuti model konvensional (Ceramah). Berikut merupakan hipotesis pada penelitian ini dirancang sebagai berikut.

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata keterampilan menulis teks argumentasi antara siswa yang menerapkan model (RADEC) dan siswa yang menerapkan metode ceramah.

2. H_1 : Terdapat perbedaan nilai rata-rata keterampilan menulis teks argumentasi antara siswa yang menerapkan model (RADEC) dan siswa menerapkan metode ceramah.

Hipotesis ini menjadi dasar dalam pengujian empiris menggunakan metode kuasi-eksperimen, yang kemudian dibuktikan berdasarkan data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Oleh karena itu, diharapkan pengujian hipotesis ini dapat memberikan gambaran yang obyektif tentang efektivitas model (RADEC) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi siswa kelas XI MAN 2 Kota Bndung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran (RADEC) efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bahasa siswa, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum diteliti secara mendalam dan memerlukan penelitian tambahan. Imran dan Amal (2024) penelitian dengan judul “Pengaruh Model RADEC Read, Answer, Discuss, Explain, and Create terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi” bertujuan untuk mengukur dampak penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA di SD Negeri 87 Tamanroya. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan tipe eksperimen, yaitu desain kuasi eksperimental. Jumlah total populasi dalam penelitian ini meliputi 36 siswa, di mana seluruhnya dijadikan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Kelas VA berfungsi sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model (RADEC), sementara kelas VB berperan sebagai kelas kontrol yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis berupa pertanyaan esai, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan inferensial melalui uji t independen.

Temuan dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan di kedua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, meskipun kemajuan yang paling nyata terlihat pada kelas eksperimen. Rata-rata

nilai posttest untuk kelas eksperimen mencapai 80,56, jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol yang hanya memperoleh nilai 66,89. Selain itu, analisis hipotesis menunjukkan nilai yang signifikan (Sig. 2-tailed) sebesar 0,035, yang lebih rendah daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran (RADEC) memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model (RADEC) terbukti lebih efisien untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, partisipasi, serta pemahaman siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan utama antara penelitian yang sedang dilaksanakan dan penelitian sebelumnya terletak pada sejumlah aspek penting, yaitu konteks, subjek, dan fokus keterampilan yang diteliti. Berdasarkan aspek subjek dan tingkat pendidikan, penelitian ini didasarkan pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung (tingkat menengah atas), yang secara kognitif berada pada tahap pemikiran abstrak dan analitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Sekolah Dasar (SD) dalam penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, Sapitri dkk (2023) meneliti “Penerapan Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain and Create* (RADEC) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran (RADEC) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar yang sebelumnya dianggap rendah. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, melalui tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa kelas V di UPT Sekolah Dasar Negeri 012 Gading Sari, dengan metode pengumpulan data berupa ujian, pengamatan, serta dokumentasi, dan analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model RADEC dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di setiap siklus. Pada fase pratindakan, skor ketuntasan hanya mencapai 35%. Setelah tindakan di siklus I, peningkatan mencapai sekitar 61,3%, walaupun belum memenuhi target ketuntasan klasikal. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II meningkat

secara signifikan menjadi 87%, menunjukkan bahwa mereka telah melebihi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian itu terletak pada beberapa aspek penting, yaitu konteks, subjek, dan fokus keterampilan yang diteliti. Berdasarkan subjek dan jenjang pendidikan, studi ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Bandung pada (tingkat menengah atas) kelas XI, yang secara kognitif berada pada tingkat berpikir abstrak dan analitis yang lebih tinggi dibandingkan siswa Sekolah Dasar (SD) dalam penelitian sebelumnya.

Sementara itu, Yulianto (2025) mempelajari “Dampak Penerapan Model RADEC *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VII SMP Negeri 47 Surabaya.” Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak penggunaan model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis teks ulasan siswa. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen, memanfaatkan desain two group pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII D sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model RADEC dan kelas VII E sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Data dikumpulkan melalui tes yang meliputi pretest dan posttest, selanjutnya dianalisis dengan uji statistik deskriptif, uji t, dan korelasi *product moment*.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, keterampilan menulis di kedua kelas masih di bawah rata-rata. Setelah perlakuan, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 81,2, yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang mendapatkan rata-rata 70,3. Pengujian hipotesis menunjukkan t-hitung (5,384) lebih tinggi dibandingkan t tabel (1,670), sehingga hipotesis alternatif diterima. Selain itu, hasil analisis korelasi yang mencapai 0,60 menandakan adanya hubungan kuat antara penerapan model RADEC dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks ulasan.

Dengan kata lain, model RADEC terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks ulasan.

Secara keseluruhan, perbedaan utama antara penelitian yang sedang dikerjakan dan penelitian di atas terletak pada beberapa aspek penting, yaitu konteks, subjek, dan fokus keterampilan yang dianalisis. Studi Imran dan Amal (2024) serta Sapitri dkk (2023) keduanya memiliki perhatian yang serupa, yakni terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi siswa di sekolah dasar dalam pelajaran IPA. Di samping itu, studi Yulianto (2025) fokus pada keterampilan menulis, tetapi subjek yang diteliti adalah teks ulasan di tingkat SMP. Penelitian ini secara spesifik meneliti keterampilan menulis teks argumentasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA/MA, yang menunjukkan kompleksitas struktur dan penalaran yang lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan aspek subjek dan jenjang pendidikan, penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung (tingkat menengah atas), yang secara kognitif berada pada tahap pemikiran abstrak dan analitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP dalam penelitian sebelumnya. Ini menawarkan sumbangan baru dalam mengevaluasi efektivitas model RADEC di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga menerapkan desain kuasi eksperimen dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga memperluas penggunaan model RADEC tidak hanya pada aspek berpikir kritis, tetapi juga pada keterampilan berbahasa produktif yang lebih kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini menampilkan keunikan pada aspek kemampuan, tingkat pendidikan, serta konteks pembelajaran yang dianalisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun model ajar *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan menulis, masih terdapat kekosongan penelitian khususnya pada penerapan (RADEC) dalam pengajaran penulisan teks argumentasi di tingkat SMA/MAN.